

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

REVILLIA RAHMI FIRDAUSI
2013310728

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

PERSETUJUAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Revillia Rahmi Firdausi

Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 20 Mei 1995

N.I.M : 2013310728

Jurusan : Akuntansi

Program Pendidikan : Sarjana

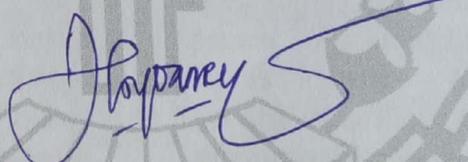
Kosentrasi : Akuntansi Keuangan

Judul : Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

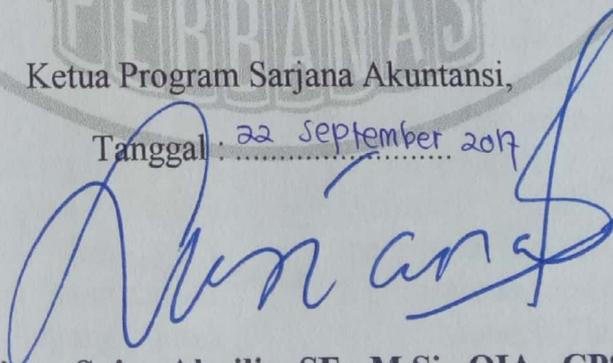
Tanggal : 22 September 2017



(Dra. Joice Nahumury, M.Si., Ak., CA., CTA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 22 September 2017



(Dr. Luciana Spica Almilia, SE., M.Si., QIA., CPSAK)

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI INDONESIA

Revillia Rahmi Firdausi

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2013310728@students.perbanas.ac.id

JL. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The purpose of the study is to determine whether the financial performance affects the financial distress on mining companies listed on the Stock Exchange. Financial distress is the financial difficulties experienced by a company before the company become bankruptcy. The prediction of financial distress is necessary to anticipate a company into bankruptcy. While the company showed the signal will be bankruptcy, show the parties concerned such as managers, investors, and business owners will soon take a decision anticipated for bankruptcy. Financial performance in this study using indicators such as financial ratio of Financial distress. The population in this study was all mining companies listed in Indonesia stock exchange in the periode 2012-2016. The samples which were determined by purposive sampling technique are 155 datas. The Analyze of the data used SEM (Structural Equation Modelling) that conducted by choosing pls (Partial Least Square) as the model. The result of this study shows that financial performance can affect the condition of financial distress at mining companies.

Keywords: *Financial Distress, Financial Performance, and Ratio Analysis.*

PENDAHULUAN

Era Globalisasi sekarang ini menuntut perusahaan untuk semakin mampu bersaing dengan berbagai keunggulannya. Era perdagangan bebas tidak hanya bersaing dalam lingkup pasar domestik tetapi persaingan datang dari perusahaan-perusahaan asing lain di dunia (Topowijoyo, *et. al*, 2017). Kondisi ekonomi suatu negara dapat mempengaruhi kondisi lingkungan perusahaan, karena perusahaan dibentuk untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu tujuan jangka pendek untuk memperoleh laba dan tujuan jangka panjang untuk meningkatkan nilai perusahaan (Rizki, 2015).

Kondisi ekonomi negara dimana perusahaan berdiri dapat berdampak pada aktifitas operasional perusahaan, misalnya harga minyak dunia yang mengalami penurunan pada tahun 2016, sehingga

menyebabkan harga acuan minyak dunia mengalami penurunan sebanyak dua persen. Akibatnya, banyak perusahaan migas yang terancam mengalami kebangkrutan karena harga minyak yang menurun dan memaksa perusahaan untuk memotong dua-pertiga dari investasi baik dalam kegiatan eksplorasi maupun produksi minyak. Adanya permasalahan tersebut membuat para manajer harus berfikir keras mengenai strategi antisipasi kondisi-kondisi penyebab kesulitan keuangan yang dapat menghambat operasional dan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (chalendra, 2013).

Menurut Haryetti (2010), keuangan perusahaan merupakan pilar yang sangat penting untuk kemajuan suatu usaha, sebab kebanyakan kasus kebangkrutan suatu usaha diawali dengan adanya *financial distress* yang disebabkan buruknya pengelolaan keuangan perusahaan. Kristini dan Nahumury (2014) menyatakan

financial distress adalah kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga perusahaan pada kondisi ini tidak mampu membayar seluruh hutang (kewajiban) yang jatuh tempo.

Kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya menghasilkan angka laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Pengakuan pendapatan memastikan bahwa semua pendapatan yang dihasilkan dalam suatu periode telah diakui (Andrianus, 2013). Baik buruknya kondisi kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari sebuah aktivitas perusahaan yang bersifat teknis berdasarkan pada metode dan prosedur-prosedur yang memerlukan penjelasan-penjelasan agar tujuan atau maksud untuk menyediakan informasi yang bermanfaat dapat tercapai (Imam dan Reva, 2013).

Guna mengetahui *financial distress* yang mengarah pada risiko kebangkrutan yang mungkin akan dihadapi perusahaan dapat dilakukan dengan melihat perbandingan rasio-rasio keuangan (Haryetti, 2010). Rasio keuangan yang umum digunakan untuk menganalisis laporan keuangan ada empat kelompok (Harahap, 2013:297) yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio aktivitas.

Siklus ekonomi pada era globalisasi dewasa ini menyebabkan pula terjadinya perubahan kondisi keuangan perusahaan cukup cepat. Kondisi seperti ini bisa berakibat perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini dilakukan dengan memilih judul “**Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia**”.

KERANGKANG TEORITIS

HIPOTESIS

Teori Sinyal

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh (Ross, 1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam *signalling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi tentang laporan keuangan yang bagus akan membedakan dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan laporan keuangan perusahaan pada pasar tentang keadaan perusahaan, pengumuman informasi mengenai laporan keuangan perusahaan memberikan sinyal bahwa perusahaan yang baik di masa yang akan datang (*good news*) sehingga investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham (Hendry, 2014).

Teori sinyal (*signalling theory*) adalah teori yang melandasi pengungkapan sukarela sebagaimana manajemen berusaha untuk mengungkap informasi khusus yang menurut pertimbangan sangat diminati oleh investor dan pemegang saham, jika informasi tersebut merupakan berita baik. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasi tujuan perusahaan. Keterkaitan Teori *signaling* dalam topik *financial distress* dimaksudkan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif (Hendrianto, 2012:63). Penyajian informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda.

Financial distress

Menurut Chalendra (2013) *Financial distress* adalah kondisi yang menggambarkan keadaan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada kegiatan usaha perusahaan tersebut. Kondisi *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Aini, 2012 dalam Kusanti, 2015). *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002 dalam Chalendra, 2013).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2).

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress*

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006:239). Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba-rugi dari suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama

kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan (Yunanto, 2008).

Kesehatan suatu perusahaan bisa digambarkan dari titik sehat yang paling ekstrem sampai ke titik tidak sehat yang paling ekstrem. Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Tetapi kesulitan keuangan semacam ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan *solvable*. Hanafi dan Halim (2005:274).

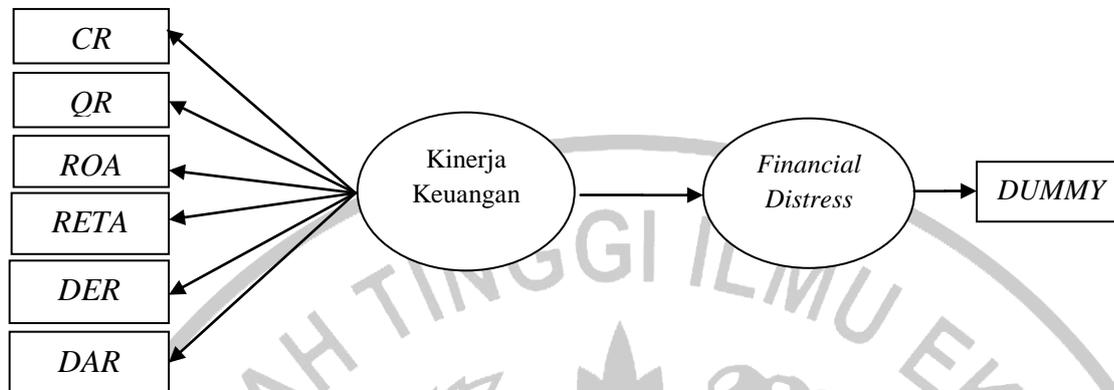
Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan berfokus memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan perusahaan guna kepentingan mengetahui dan mengevaluasi kinerja perusahaan saat ini dan di masa depan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan yang memberikan informasi tentang laporan keuangan yang bagus akan membedakan dengan perusahaan yang tidak memiliki "berita bagus" dengan menginformasikan laporan keuangan perusahaan pada pasar tentang keadaan perusahaan, pengumuman informasi mengenai laporan keuangan perusahaan memberikan sinyal bahwa perusahaan yang baik di masa yang akan datang (*good news*) sehingga investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham (Hendry, 2014).

Kinerja keuangan perusahaan yang buruk dapat mengakibatkan penurunan laba suatu perusahaan, jika suatu perusahaan tersebut mengalami banyak penurunan laba dan cenderung mendapatkan laba negatif mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kesulitan

keuangan (*financial distress*) yang berakibat pada kebangkrutan perusahaan. Berikut dijelaskan pengaruh beberapa indikator kinerja keuangan terhadap *financial distress*.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :
H1 : Kinerja keuangan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder sertamenggunakan teknik analisis SEM-PLS. Data sekunder yang dibutuhkan nantinya akan dipilih menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling* dengan metode dokumentasi sesuai dengankriteria yang sudah ditentukan. Pada penelitian ini merupakan suatu penelitian yang menggunakan arsip atau berupa data fakta (Rahmy, 2015).

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel endogen dan variabel eksogen. Adapun masing-masing variabel tersebut *financial distress* (variabel endogen) dan kinerja keuangan (variabel eksogen).

Definisi Operasional Variabel *Financial Distress*

Variabel endogen (dependen) dalam penelitian ini adalah *financial distress*. *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002 dalam Chalendra, 2013). Variabel dependen yang digunakan merupakan model variabel *dummy* (*financial distress* = satu dan bukan *financial distress* = nol). Pengukuran untuk menentukan kondisi *financial distress* pada perusahaan bila perusahaan tersebut memiliki laba negatif minimal dua tahun.

Kinerja Keuangan

Variabel eksogen (independen) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dengan menganalisis rasio keuangan dengan enam indikator yaitu:

a. *Current Rasio* (CR)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi liabilitas jangka pendek. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan liabilitas jangka pendek, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2013).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas jangka pendek}}$$

b. *Quick Rasio (QR)*

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar mampu menutupi liabilitas jangka pendek yang paling *liquid*. Semakin besar kemampuan perusahaan menutupi liabilitas jangka pendeknya semakin baik (Harahap, 2013)

$$\begin{aligned} \text{Quick Ratio} \\ &= \frac{\text{Aset Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Liabilitas jangka pendek}} \end{aligned}$$

c. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan mendapatkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki (Suprihatin dan Mansur, 2016)

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{laba operasi}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Return Earning To Total Assets (RETA)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sebagai hasil laba ditahan dan dikurangi beban-beban (Suprihatin dan Mansur, 2016).

$$\begin{aligned} \text{Retained Earning To Total Assets} \\ &= \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}} \end{aligned}$$

e. *Debt To Assets Ratio (DAR)*

Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan mengukur seberapa besar liabilitas yang dijamin oleh aset perusahaan (Suprihatin dan Mansur, 2016)

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Assets}}$$

f. *Debt To Equity Ratio (DER)*

Rasio ini menggambarkan sejauh mana liabilitas perusahaan dibiayai oleh modal perusahaan (Orina, 2013).

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2011-2016.
2. Periode laporan keuangan berakhir pada 31 Desember
3. Data laporan keuangan yang dibutuhkan tersedia lengkap.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis *Structural Equation Modelling (SEM)* adalah gabungan dari dua metodologi disiplin ilmu yaitu perspektif ekonometrika yang memfokuskan pada prediksi dan psychometrika yang mampu untuk menggambarkan konsep model dengan variabel laten (variabel yang tidak dapat diukur secara langsung) tetapi diukur melalui indikator-indikatornya (Latan dan Ghozali, 2012). Teknik SEM dalam penelitian ini menggunakan model *Partial Least Square (PLS)*, karena PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* jika digunakan untuk menganalisis data pada penelitian yang berkaitan dengan perilaku & kinerja. PLS sering disebut juga sebagai *soft modelling* karena tidak memerlukan asumsi-asumsi OLS (*Ordinary Least Square*) seperti data yang harus berdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, dan asumsi-asumsi lain (Latan dan Ghozali, 2012).

Metode Resampling

Umumnya terdapat dua metoda yang digunakan oleh peneliti di bidang SEM untuk melakukan proses *resampling* yaitu *bootstrapping* dan *jackknifing* (Latan dan Ghozali, 2012 : 53).

a. Jackknifing

Metode *jackknifing* hanya menggunakan subsampel dari sampel asli yang dikelompokkan dalam grup untuk melakukan resampling kembali (Latan dan Ghozali, 2012 : 53).

b. Bootstrapping

Metode bootstrapping menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan resampling kembali. Metode ini lebih sering digunakan dalam model persamaan struktural. Penelitian ini menggunakan Program *SmartPLS 2.0 M3* yang hanya menyediakan satu metode resampling yaitu *bootstrapping* dengan tiga pilihan yaitu *No Sign Changes*, *Individual Sign Changes*, dan *Construct Level Changes* (Latan dan Ghozali, 2012 : 54).

1. No Sign Changes

Statistika *resampling* yang dihitung tanpa mengkompensasi tanda apapun. Pilihan ini sangat konservatif karena menghasilkan standar eror yang cukup tinggi namun konsekuensinya rasio T-statistics menjadi rendah.

2. Individual Sign Changes

Tanda pada setiap penyampelan ulang dibuat konsisten dengan tanda pada sampel aslinya tanpa memastikan koherensi secara global. Sedangkan pada setiap *outer weight* individual dalam penyampelan ulang juga dibuat konsisten.

3. Construct Level Changes

Menggunakan *outer weight* untuk mengkomparasi estimasi variabel laten dalam sampel original dan dalam *resamplingnya*. Pilihan ini berpotensi dapat menimbulkan multikolinieritas yang kuat antar variabel laten.

Sub-Model Analisis

Analisis SEM-PLS terdiri dari dua sub model, yaitu:

A. Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas suatu konstruk. *Outer model* menunjukkan bagaimana variabel manifest merepresentasi variabel laten untuk diukur. Variabel laten yang dibentuk dalam SEM-PLS bisa terjadi dari dua indikator.

1) Reflektif

Indikator reflektif merupakan indikator yang bersifat manifestasi terhadap konstruk. Umumnya prosedur pengembangan konstruk dalam berbagai literatur disarankan menggunakan indikator reflektif karena diasumsikan mempunyai kesamaan domain konten. Konstruk dengan indikator reflektif mengasumsikan bahwa kovarian diantara pengukuran model dijelaskan oleh varian yang merupakan manifestasi domain konstraknya. Setelah itu dilakukan Analisis faktor kondirmatori atau *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang digunakan untuk menguji dimensionalitas suatu konstruk. Campbell dan Fiske (1959) dalam Latan dan Ghozali (2012) menjelaskan bahwa, dalam melakukan pengukuran model dengan indikator reflektif melalui CFA adalah dengan menggunakan pendekatan MTMM (*Multi Trait Multi Method*), yaitu dengan menguji *validitas convergent* dan *discriminant*.

1. *Validitas convergent*, menunjukkan nilai korelasi antar manifest variabel dalam suatu konstruk. Uji *validitas convergent* dapat dilihat dari nilai:
 - a. *Loading factor*, yang dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0.6
 - b. *Average Variance Ectracted* (AVE) harus lebih besar dari 0.5
2. *Validitas discriminant*, menunjukkan nilai korelasi antar manifest variabel dalam konstruk yang berbeda. Uji *validitas discriminant* dapat dilihat dari nilai *cross loading* yang setiap variabelnya harus lebih dari 0.7
3. Uji reliabilitas untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrument dalam mengukur konstruk. Uji reliabilitas dapat dilihat dari nilai:
 - a. *Cronbach's Alpha* harus lebih besar dari 0.7
 - b. *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0.7

2) Formatif

Indikator formatif merupakan indikator yang bersifat mendefinisikan karakteristik atau menjelaskan konstruk. Konstruk dengan indikator formatif

mengasumsikan bahwa setiap indikatornya mendefinisikan atau menjelaskan karakteristik domain konstruksya. Arah indikatornya yaitu dari indikator ke konstruk.

B. Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural atau *Inner model* menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten (Latan dan Ghazali, 2012 : 77). *Inner model* dievaluasi dengan melihat besar presentasi *variance* yang dijelaskan pada nilai berikut:

1) **R-Square**

R-Square untuk konstruk laten endogen, ketentuan dari *R-Square* adalah *R-Square* 0.75; 0.50; 0.25 diartikan bahwa model tersebut adalah kuat; moderate; lemah. Selain melihat besarnya *R-Square*, evaluasi *inner model* juga dilakukan dengan melihat besarnya nilai *Q-Square predictive relevance*.

2) **Uji t-statistik**

Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan metode *bootstrap* yang menggunakan *statistic t* atau uji t sebagai statistik uji. Pendekatan *bootstrap* memrepresentasi nonparametric untuk precision dari estimasi PLS. Kriteria pengujian uji t jika nilai $t > 1,96$ (valid) berpengaruh secara signifikan

Evaluasi model pengukuran dengan indikator formatif tidak memerlukan uji validitas dan reliabilitas konstruk, melainkan menggunakan uji signifikansi dan uji multikolinearitas.

- 1) **Uji signifikansi** dapat dilihat dari nilai *Significance Weight* dengan ketentuan harus lebih besar dari 1.65 (*significance level* = 10%), lebih besar dari 1.96 (*significance level* = 5%), dan lebih besar dari 2.58 (*significance level* = 1%).
- 2) **Uji multikolinearitas** dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Ketentuan umum dari uji multi kolinearitas adalah jika $VIF < 10$ atau < 5 serta *tolerance* > 0.10 atau 0.20 dibagi dengan standar deviasi.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengelola data hasil dari suatu penelitian menjadi suatu informasi. Terdapat beberapa tahapan dalam analisis data yaitu (1) melakukan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran data seperti *mean*, *standard deviasi*, *maksimum*, dan *minimum*. (2) menguji hipotesis dengan menggunakan program SEM-PLS versi SmartPLS 3.

Analisis Deskriptif

Tujuan analisis deskriptif adalah penggambaran secara menyeluruh mengenai variabel-variabel yang digunakan. Variabel endogen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diprosikan oleh *current ratio* (CR), *quick ratio* (QR), *return on assets ratio* (ROA), *retained earning to total assets ratio* (RETA), *debt to assets ratio* (DAR), dan *debt to equity* (DER).

1. Variabel Endogen (*Financial Distress*)

Financial distress pada hakekatnya merupakan kondisi kesulitan keuangan sebuah perusahaan. *Financial distress* dimulai dari kesulitan likuiditas sebagai indikasi kesulitan keuangan jangka pendek atau indikasi kesulitan keuangan yang paling ringan, sampai pada pernyataan kebangkrutan yang merupakan kesulitan keuangan yang paling berat. Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika selama dua tahun berturut-turut mengalami laba operasi bersih negatif atau mengalami rugi. Pengukuran *financial distress* akan dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy* dengan dua kondisi, yakni angka 0 dan angka 1. Angka 0 adalah untuk menyatakan perusahaan yang sehat (*non-financial distress*). Angka 1 adalah untuk perusahaan yang dinyatakan tidak sehat (*financial distress*).

2. Variabel Eksogen (Kinerja Keuangan)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kinerja keuangan dengan indikator *current ratio*

(CR), *quick ratio* (QR), *return on assets ratio* (ROA), *retained earning to total assets ratio* (RETA), *debt to assets ratio* (DAR), dan *debt to equity ratio* (DER).

TABEL 1
UJI FREKUENSI *FINANCIAL DISTRESS*

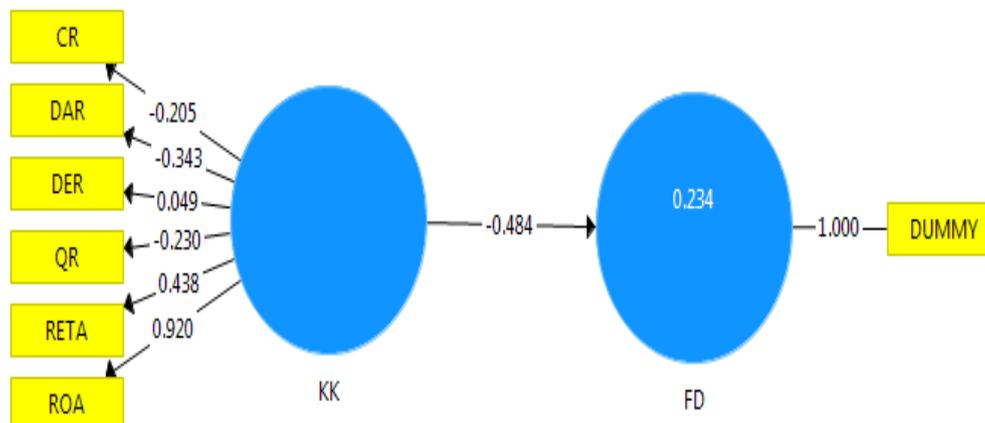
Kondisi	Tahun	Frekuensi	Presentase
<i>Financial Distress</i> (Skor = 1)	2012-2016	33	21%
<i>Non-Financial Distress</i> (Skor = 0)	2012-2016	122	79%
TOTAL		155	100%
<i>Mean</i>			0,21
<i>Standar Deviasi</i>			0,409

Sumber: Data diolah.

TABEL 2
ANALISIS DESKRIPTIF VARIABEL EKSOGEN

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
CR	155	0,099	20.167	2.370	2.624
QR	155	0,099	19.880	2.048	2.581
ROA	155	-0.721	0.511	0.030	0.142
RETA	155	-3.214	0.989	0.090	0.534
DAR	155	0.041	2.998	0.501	0.320
DER	155	-24.118	14.812	1.233	3.077

Sumber: Data diolah

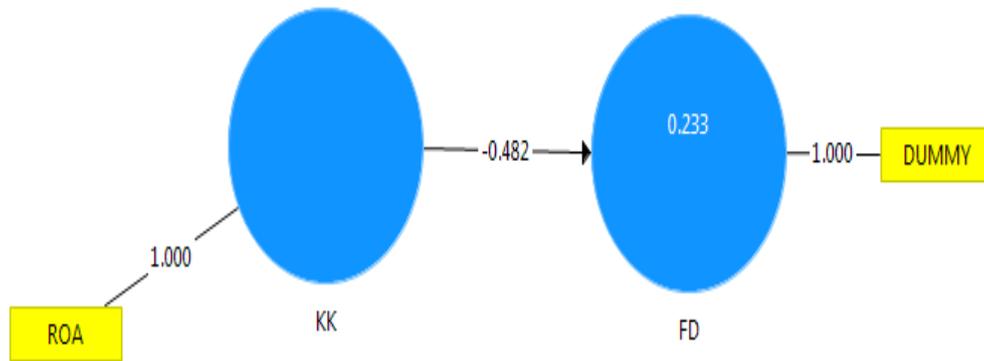


GAMBAR 1
KERANGKA PEMIKIRAN PLS

A. Outer Model (Model Pengukuran)

Berdasarkan output PLS pada gambar 4.2 dapat dilihat bahwa terdapat nilai setelah dilakukan calculate PLS *Algorithm*. Suatu konstruk reflektif loading faktor dikatakan valid apabila berkorelasi lebih besar dari 0,6. Pada tabel output diatas indikator variabel KK(Kinerja Keuangan) yaitu CR menunjukkan nilai -

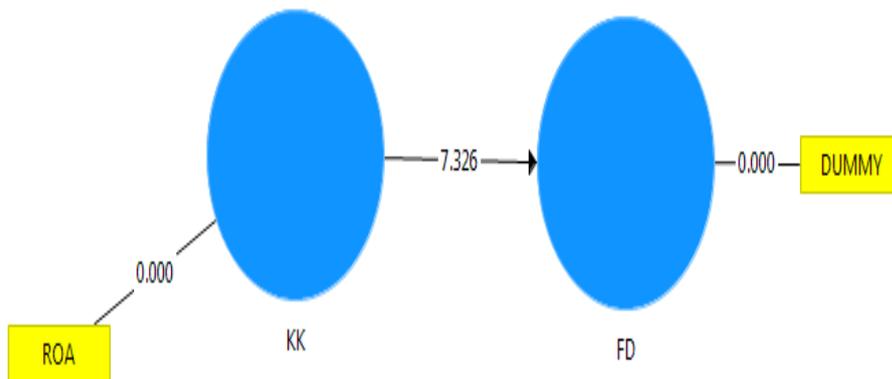
0,205 < 0,60, QR menunjukkan nilai -0,230 < 0,60, RETA menunjukkan nilai 0,438 < 0,60, DAR menunjukkan nilai -0,343 < 0,60 dan DER menunjukkan nilai 0,049 < 0,60. sehingga ke 5 (lima) indikator tersebut harus dikeluarkan karena score konstruknya kurang dari 0,60 atau dengan kata lain indikator - indikator tersebut dianggap tidak valid.



**GAMBAR 2
HASIL OUTER MODEL**

Berdasarkan Gambar 4.3 setelah mengeluarkan variabel CR,QR,RETA,DAR,dan DER yang dianggap kurang valid, kemudian model inilah yang akan digunakan untuk mengevaluasi model pengukuran dan

melihat nilai signifikansi dengan melalui prosedur *resampling* atau *bootsrapping*. Dengan demikian indikator variabel laten yang dapat digunakan untuk mengevaluasi model pengukuran adalah ROA (*Return On Total Assets*).



**GAMBAR 4.4
HASIL OUTPUT BOOTSRAPPING**

B. Inner Model

Model struktural dalam PLS dapat dinilai dengan melihat *R-Squares* untuk

setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural.

Perubahan nilai *R-Squares* dapat digunakan untuk menjelaskan variabel laten dependen apakah mempunyai

pengaruh yang substantive (Latan dan Ghozali, 2012 : 82).

TABEL 3
HASIL PENGUJIAN *R-Squares*

	ORIGINAL SAMPEL (O)	SAMPEL MEAN (M)	<i>Standard Deviation</i> STDEV	T-Statistik (STDEV/O)	P Value
FD	0,228	0,242	0,064	3,563	0,000

Sumber: Data diolah SmartPLS

Berdasarkan tabel 3 diatas terlihat bahwa nilai *R-Square* sebesar 0,228 yang berarti variabel kinerja keuangan (KK) mampu menjelaskan *financial distress* sebesar 22,8% sedangkan sisanya 77,2%

dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai *R-Square* dalam model adalah lemah karena dibawah 0,50 atau 50%.

Pengujian Hipotesis

Nilai *path coefficients* atau *inner model* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Nilai koefisien path ditunjukkan oleh nilai *t-statistic* harus

>1,96 atau P Values < 5%. Sementara koefisien path yang nilainya ditunjukkan pada kolom Original Sample (O) menunjukkan arah hubungan.

TABEL 4.6
Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	ORIGINAL SAMPEL (O)	SAMPEL MEAN (M)	<i>Standard Deviation</i> STDEV	T-Statistik (STDEV/O)	P Value
KK → FD	- 0,482	- 0,492	0,066	7,388	0,000

Sumber: Data diolah SmartPLS

H1 : Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Pengujian hipotesis diperoleh dengan melihat nilai *t-statistic* yaitu sebesar 7,406. Nilai tersebut lebih besar dari nilai $Z \alpha = 0,05 (5\%) = 1,96$, maka dinyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Sehingga hipotesa penelitian (H1) diterima.

Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan

Pembahasan

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, meliputi aspek

dengan koefisien path sebesar -0,482. Nilai pada koefisien path tersebut menggambarkan nilai negatif, dengan demikian maka kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan. Artinya semakin rendah kinerja keuangan perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan. Sebaliknya jika kondisi kinerja keuangan semakin baik maka semakin rendah pula kemungkinan terjadi *financial distress*.

penghimpunan ataupun penyaluran dana, yang terukur melalui indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (jumingan ,2006 : 239). *Financial distress*

adalah kondisi yang menggambarkan keadaan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada kegiatan usaha perusahaan tersebut (Chalendra,2013). Secara teoritis kinerja keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Artinya Semakin tinggi kinerja keuangan (ROA) , maka *financial distress* semakin rendah, demikian pula sebaliknya.

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Kinerja keuangan diproksikan dengan enam variabel dalam penelitian ini, namun hasil *calculate PLS Alogarithm*, menunjukkan hanya satu variabel kinerja keuangan yang valid untuk memproksikan kinerja keuangan, yaitu *Return on Assets* (ROA). Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini membuktikan kinerja keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Karena Kinerja keuangan diproksikan oleh ROA, maka berarti ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

Sampel penelitian ini berjumlah 155 data selama periode penelitian. Sejumlah 48 sampel diantaranya memperlihatkan ROA negatif, karena perusahaan merugi. Selebihnya, sejumlah 107 sampel memperlihatkan ROA positif. Artinya rata-rata tingkat pengembalian aset (ROA) perusahaan pertambangan selama periode penelitian cenderung bernilai positif.

ROA adalah rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ROA yang positif menunjukkan perusahaan telah melakukan manajemen aset dengan baik. Efisiensi dan efektifitas dalam pengelolaan aset, akan

meminimalisasi biaya yang dikeluarkan, sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan, dan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usaha (beroperasi). Dengan adanya kecukupan dana maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa yang akan datang akan menjadi lebih kecil.

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik (positif), maka manajemen secara sukarela akan menyajikan “good news “ tersebut kepada *stakeholdernya*. *Signalling Theory* atau teori sinyal menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan mendorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor. Tujuan teori sinyal adalah memberika informasi dengan cara pengungkapan sukarela berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh menejemen untuk merealisasi tujuan perusahaan. Investor akan tertarik untuk berinvestasi, harga saham meningkat, nilai perusahaan meningkat, sehingga tersedia dana yang cukup untuk perusahaan beroperasi yang menciptakan keuntungan bagi perusahaan, sehingga memperkecil terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Muhtar, dkk. (2017) bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Mafiroh dan Triyono (2016) serta Susana Handajani(2013) juga mengungkapkan hasil penelitian yang sama bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress*. Penelitian ini berjenis kuantitatif dan data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari IDX (*Indonesia Stock Exchange*) dan website masing-masing perusahaan. Total perusahaan yang terdaftar pada periode penelitian 2012-2016 yakni 41 perusahaan Setelah

dilakukan *purposive sampling*, terseleksi 31 perusahaan, sehingga data yang diperoleh untuk pengujian selama 5 tahun adalah sebanyak 155 data pengamatan. Setelah dilakukan uji hipotesis melalui program SmartPLS diperoleh hasil sebagai berikut:

“Kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.” Rasio Kinerja Keuangan (ROA) yang meningkat. Berarti perusahaan telah memmanage aset dengan baik. Efisiensi dan efektifitas dalam pengelolaan aset, akan menekan biaya yang dikeluarkan, sehingga perusahaan dapat berhemat, dan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan aktivitas (beroperasi), sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa yang akan datang akan menjadi rendah (tidak terjadi *financial distress*).

Keterbatasan penelitian

Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan satuan mata uang yang berbeda (rupiah dan dollar) dalam data penelitian menyebabkan *spread* data terlalu besar, sebaran data tidak baik. Akibatnya hasil uji diskriptif bisa menjadi tidak akurat, dan mempengaruhi signifikansi hasil penelitian.
2. Penggunaan data yang kurang konsisten dalam memprediksi membuat data yang digunakan kurang akurat.

Saran

Saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Mempertimbangkan penggunaan satu mata uang tertentu saja (seragam), sehingga hasil uji diskriptif bisa akurat dan tidak mempengaruhi signifikansi hasil penelitian.
2. Mempertimbangkan kekonsistenan data yang digunakan sehingga data tersebut menjadi baik.

DAFTAR RUJUKAN

Adindha Sekar Ayu, Siti Ragil Handayani, dan Topowijono. 2017. “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*”. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol 43. No 1. Pp 138-147.

Adi, Yunanto . 2008. “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007 (dengan pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007)”. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 2. No 1. Pp 109-131

Ali Albusalah Elmabrok Mohammed. 2012. “Using Altman Model and Current Ratio to Assess the Financial Status of Companies Quote of Malaysian Stock Exchange”. *International Journal of Scientific and Research Publications*. Vol 2. No 7.

Andrianus, Matias. 2013. Analisis Bauran Pemasaran Ritel Terhadap Positioning Lotte Mart Wholesale Palembang (Studi Kasus Perbandingan Antara LotteMart Wholesale Dengan Indogrosir Palembang). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 45. No 1. Pp 139-150.

Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2013. “*Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*”. Edisi 11 Buku 2 Jakarta: Salemba Empat.

Chalendra Prasetya Gusti. 2013. “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress*”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 21. No 3. Pp 1-20.

Dedi Setiawan, Abrar Oemar, dan Ari Pranaditya. 2017. “Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas Perusahaan,

- Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Menejerial untuk memprediksi kondisi Financial Distress". *Journal Of Accounting*. Vol 3. No 1. Pp 1-15.
- Dewi Sri Kistini dan Joicenda Nahumury. 2014. "The effect of public accounting firm size, financial distress, institutional ownership, and management change on the auditor switching in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange". *The Indonesian Accounting Review*. Vol 4. No 2. Pp 185-194.
- Gillette, Jacquelyn R. 2016. "The Role Of Debt Analyst Reports for Firm in Financial Distress". *Journal Of Accounting*. Vol 3. No. 2. Pp 1- 47.
- Ghozali, I. Latan, H. (2012). *Partial Least Square : Konsep, Teknik dan Aplikasi SmartPLS 2.0 M3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi M., Muhammad dan Abdul Halim. 2005. "Analisis Laporan Keuangan". Edisi Kedua. Cetak Pertama. Yogyakarta: BPPE.
- Haryetti. 2010. "Analisis Financial Distress untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan Perusahaan". *Jurnal Ekonomi*. Vol 18. No 2. Pp 23-35.
- Hendrianto. 2012. "Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1. No. 3. Pp 62-66.
- Jumingan. 2006. "Analisa Laporan Keuangan". Jakarta : Bumi Aksara.
- Kasmir. 2014. "Analisis Laporan Keuangan". Jakarta: Rajawali Pers.
- Kinanti, Anissa Rahmy. 2015. "Pengaruh Penerapan Sistem *E-filling* Terhadap Tingkat Keputusan Wajib Pajak". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Widyatama Bandung*. Vol 2. No 2. Pp 417-440.
- Luciana Spica Almilia. 2006. "Prediksi Kondisi Financial Distress perusahaan Go-Public dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 12. No 1. Pp 1-26.
- Mas'ud, Imam dan Srenggra, Reva Maymi. 2013. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Vol 10. No.2. Desember 2013.
- Mohd Norfian Alifiah. 2013. "Prediction of Financial Distress Companies in the Trading and Services Sector in Malaysia Using Macroeconomic Variabel". *Procedia-Social and Behavior Sciences*. Vol 129. Pp 90-98.
- Neneng Sri Suprihatin dan H. Moch. Mansur. 2016. "Pengaruh Rasio Keuangan dan Reputasi Underwriter Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008". *Jurnal Akuntansi*. Vol 3. No 1. Pp 24-40.
- Ni Made Evi Dwi Prihanthini dan Maria M. Ratna Sari. 2013. "Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia" *E-Jurnal*

Akuntansi Universitas Udayana.
Vol 5. No 2. Pp 417-435.

Okta Kusanti. 2015. "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress*". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol 4. No 10. Pp 1-22.

Andre, Orina. 2013. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Dalam Memprediksi *Financial Distress* Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI periode 2006-2010". *Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang*.

R. De Luca and M. Bisogno. 2015. "Financial Distress and Earning Manipulation: Evidence from Italian SMEs". *Journal of Accounting and Finance*. Vol 4. No 1. Pp 42-51.

Rizky Amalia Burhanuddin. 2015. "Analisis Penggunaan Metode Altman Z-Score dan Metode Springate untuk Mengetahui Potensi Terjadinya Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Semen Periode 2009-2013". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 12. No.1. Pp 1-15.

Sofyan Syafri Harahap. 2013. "*Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*". Cetakan Kesebelas. Jakarta: Rajawali Pers.

Syahidul Haq, Muhammad Arfan, dan Dana Siswar. 2013. "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress" *Jurnal Akuntansi*. Vol 2. No 1. Pp 37-46.